

**PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYEKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI
(SUATU TINJAUAN ANALISIS)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi Persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S,Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

LIDIYA RUSADI SIREGAR

NPM : 71200211045



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MEDAN
2025**

POLA PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYEKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI
(SUATU TINJAUAN ANALISIS)

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi Persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S,Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

LIDIYA RUSADI SIREGAR

NPM : 71200211045

Pembimbing I

Pembimbing II

PARLAUNGAN LUBIS, S.PD.I. MA

NIDN : 01030173

SUMIATI, SH, MH

NIDN : 010966301

FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
MEDAN
REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Lidiya Rusadi Siregar

NPM : 71200211045

Judul Skripsi : Pola Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani

(Suatu Tinjauan Analisis)

Menyatakan bahwa berdasarkan hasil bimbingan selama ini, dan setelah dilakukan perbaikan terhadap kesalahan dalam penulisan skripsi, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara Medan.

Medan, Oktobetr 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

PARLAUNGAN LUBIS, S.PD.I. MA
NIDN : 01030173

SUMIATI, SH, MH
NIDN : 010966301

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمٰنِ ٱلرَّحِیْمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahu Wabarakatuh

Puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga karena-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat seiring salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wa Sallam atas perjuangan beliau kita dapat merasakan nikmatnya cahaya Islam, dan beliau lah yang memiliki akhlak sempurna dan beliau lah yang Allah utus menjadi suri tauladan untuk kita. Semoga kita mendapatkan syafa'at beliau di akhirat kelak. *Aamiin*.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara. Skripsi ini mengkaji pemikiran Syekh Taqiyuddin an-Nabhani tentang pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan syakhsyiyah Islam melalui pendekatan berbasis akidah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah disusun oleh penulis.

Selama proses pembuatan proposal ini penulis juga menyadari bahwa tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu **Dr. Safrida, S.E,M.Si** selaku Rektor UISU Medan.
2. Bapak **Dr. Abu Bakar, SH.I.,MA** selaku dekan Fakultas Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak **Drs. Parianto, M.Pd** selaku ketua Prgram Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak **Parlaungan Lubis, S.Pd.I.MA** sebagai dosen pembimbing I yang telang banyak memberikan saran dan arahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu **Sumiati,SH,MH** sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
6. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara yang memberikal bekal ilmu pengetahuan yang luas kepada penulis.
7. Keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan doa.
8. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam dan menjadi amal jariyah bagi penulis.

Medan, Oktober 2025

Penulis,

Lidiya Rusadi Siregar

71200211045

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	10
F. Telaah Pustaka	11
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	18
TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Pola atau Konsep Pendidikan Islam.....	18
B. Konteks Historis Syekh Taqiyuddin an-Nabhani dan Pengaruhnya terhadap Pola Pendidikan Islam	28
C. Pemikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani tentang Pendidikan Islam	33
D. Tantangan Pendidikan Islam di Era Modern	35
E. Relevansi dan Kritik terhadap Pemikiran An-Nabhani	35
F. Profil dan Latar Belakang Syekh Taqiyuddin An-Nabhani	36
BAB III	50
METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
B. Subjek dan Objek Penelitian	52
C. Jenis Penelitian.....	53
D. Sumber Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV	59
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Tujuan Pola Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani	59
B. Kurikulum dan Isi Pendidikan	60
C. Metode dan Strategi Pembelajaran	62

H. Implementasi dalam Negara Khilafah	63
E. Analisis Kritis dan Relevansi Kontemporer	64
BAB V	66
KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	75

lapangan, sehingga terdapat kesimpulan yang sesuai antara teori dengan realitas di lapangan dan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas terkait dengan apa yang menjadi fokus dalam penelitian.⁹

⁹ Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. (Dirujuk dalam teknik pengumpulan data dan analisis data).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Pola Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani

Berdasarkan analisis terhadap karya Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, khususnya *Nizam al-Islam* dan *Al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah*, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk *syakhsiyyah Islam* (kepribadian Islam) yang kokoh, yang terdiri dari dua aspek utama: *aqliyyah* (pola pikir berbasis akidah Islam) dan *nafsiyyah* (sikap mental yang selaras dengan syariah). Tujuan ini diwujudkan melalui tiga pilar:

1. Memahami Islam secara komprehensif: Pendidikan harus menanamkan pemahaman Islam sebagai cara hidup yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.
2. Menerapkan syariah dalam kehidupan: Pendidikan bertujuan melahirkan individu yang mampu mengaplikasikan hukum Islam dalam setiap aspek kehidupan, baik individu maupun kolektif.
3. Menyiapkan umat untuk Khilafah: Pendidikan diarahkan untuk membentuk generasi yang siap mendukung dan memperjuangkan sistem Khilafah sebagai wujud penerapan Islam secara total. An-Nabhani menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada penguatan akidah sebagai landasan berpikir rasional (*aqlani*), sehingga individu mampu menolak ideologi sekuler dan kapitalis yang bertentangan dengan Islam. Proses ini dimulai dari pembinaan individu, sebagaimana pada masa Makkah, hingga pembentukan masyarakat Islam kolektif seperti pada masa Madinah. Tambahan: Menurut analisis isi dari *Nizam Al-Islam*,

tujuan pendidikan juga mencakup pembekalan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kepribadian Islam tetapi juga menguasai sains dan teknologi untuk mendukung peradaban Islam. Ini relevan dengan potensi manusia yang dimaksimalkan melalui pendidikan untuk melahirkan individu berkarakter dan bermartabat, di mana akidah menjadi fondasi spiritual dan moral.

4. An-Nabhani menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada penguatan akidah sebagai landasan berpikir rasional (*aqlani*), sehingga individu mampu menolak ideologi sekuler dan kapitalis yang bertentangan dengan Islam. Proses ini dimulai dari pembinaan individu, sebagaimana pada masa Makkah, hingga pembentukan masyarakat Islam kolektif seperti pada masa Madinah.

B. Kurikulum dan Isi Pendidikan

Kurikulum pendidikan Islam menurut an-Nabhani bersifat tunggal dan wajib berbasis akidah Islamiyah, bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah tanpa penyimpangan. Kurikulum ini dirancang untuk diterapkan dalam sistem negara Khilafah, dengan karakteristik:

- Berbasis akidah dan tsaqofah Islam: Materi inti mencakup akidah, tafsir, hadis, dan fiqh untuk membentuk pemahaman dan sikap Islam yang kuat.
- Integrasi ilmu pengetahuan umum: Ilmu seperti sains, matematika, dan teknologi diajarkan sepanjang tidak bertentangan dengan syariah, misalnya menghindari seni yang dianggap haram (seperti musik atau gambar makhluk bernyawa dalam konteks tertentu).

- Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar: Bahasa Arab wajib dipelajari karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan sarana memahami sumber Islam secara autentik.
- Non-diskriminatif namun terpisah gender: Pendidikan terbuka untuk semua tanpa memandang ras atau agama, tetapi sekolah dipisahkan berdasarkan gender untuk menjaga akhlak.

Berikut adalah ringkasan komponen kurikulum:

Komponen Kurikulum	Deskripsi
Akidah dan Tsaqofah	Penanaman keyakinan tauhid dan budaya Islam sebagai landasan berpikir.
Ilmu Syariah	Fiqh, hadis, tafsir untuk aplikasi hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.
Ilmu Pengetahuan Umum	Sains, teknologi, dan sejarah, disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.
Pendidikan Spiritual	Penguatan ibadah wajib dan sunnah untuk membentuk ketenangan jiwa.

Kurikulum ini bersifat terpusat dan diatur oleh negara, memastikan keseragaman pendidikan Islam di seluruh wilayah Khilafah. kurikulum wajib berlandaskan akidah Islamiyah, dengan mata pelajaran dan metodologi yang mendukung pembentukan kepribadian Islam, termasuk pendidikan aqidah sebagai inti untuk membimbing langkah Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga

mencakup pembinaan akhlak sebagai provisi dalam syakhsiyyah Islamiyah, yang menjadi identitas khas Muslim.

C. Metode dan Strategi Pembelajaran

An-Nabhani mengusulkan metode pendidikan yang bertahap dan terstruktur, dengan pendekatan:

1. Penanaman akidah: Tahap awal berfokus pada pembentukan keyakinan yang rasional melalui diskusi dan pembuktian logis tentang keberadaan Allah dan kebenaran Islam.
2. Kulturisasi Islam (tsaqofah): Siswa dibiasakan dengan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus.
3. Integrasi aqliyyah dan nafsiyyah: Menggabungkan pemahaman intelektual dengan pembentukan sikap mental yang mencerminkan akhlak mulia.
4. Strategi pembelajaran mencakup:
 - Pembelajaran Aktif Siswa : Siswa didorong untuk aktif bertanya dan menganalisis, bukan hanya menghafal.
 - Reward dan Punishment: Sistem penghargaan untuk motivasi dan hukuman ringan untuk disiplin, sesuai syariah.
 - Pendidikan berbasis asrama: Untuk lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak.
 - Evaluasi berkala: Mengukur pemahaman akidah dan kemampuan praktik syariah. Guru harus ulama kompeten yang memahami Islam secara mendalam, dan negara menyediakan fasilitas seperti perpustakaan,

laboratorium, dan pendidikan gratis untuk semua. Tambahan: Metode penyampaian pelajaran dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan kepribadian Islam, dengan strategi tunggal yang tidak boleh dicampur antara laki-laki dan perempuan, serta dilarang metodologi yang tidak berorientasi pada tujuan tersebut. Pendekatan ini juga melibatkan pembelajaran cepat dan politik, di mana pemikiran politik dianggap sebagai tingkat tertinggi untuk memahami hakikat diri dan potensi manusia. Guru harus utama kompeten yang memahami Islam secara mendalam, dan negara menyediakan fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, dan pendidikan gratis untuk semua.

H. Implementasi dalam Negara Khilafah

Dalam visi an-Nabhani, pendidikan Islam diimplementasikan secara terpusat di bawah otoritas Khalifah, yang bertindak sebagai pemimpin agama dan politik. Implementasi dimulai sejak hari pertama penaklukan wilayah, dengan langkah:

1. Pembentukan sistem pendidikan: Guru dan ulama ditunjuk untuk mengajarkan akidah dan syariah di setiap wilayah.
2. Transformasi budaya: Pendidikan menjadi alat untuk mengubah budaya non-Islam secara bertahap melalui interaksi harian dan pengajaran.
3. Fasilitasi negara: Negara menyediakan anggaran penuh untuk pendidikan gratis, termasuk infrastruktur dan pelatihan guru.

Tantangan utama adalah resistensi terhadap sekularisme yang telah mengakar akibat kolonialisme. An-Nabhani menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat dakwah untuk menghidupkan kembali kesadaran umat akan Islam

sebagai sistem hidup. Implementasi mencakup jaminan negara terhadap kebutuhan pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan pokok, dengan mekanisme tidak langsung seperti yang dijelaskan dalam Nidzomul Iqtishodi Fil Islam, di mana penguasa memastikan akses pendidikan untuk seluruh rakyat. Pendidikan juga berfungsi sebagai penjaga peradaban Islam, di mana kelalaiannya dapat menyebabkan kemunduran, sebagaimana terjadi pada abad VIII-IX Masehi.

E. Analisis Kritis dan Relevansi Kontemporer

1. Analisis Kritis

Pola pendidikan an-Nabhani memiliki kekuatan dalam integrasi akidah, syariah, dan tsaqofah, yang menciptakan pendidikan holistik. Namun, pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan:

- Keseragaman kurikulum: Kurikulum tunggal dapat membatasi fleksibilitas dan ijtihad, terutama di wilayah dengan keragaman budaya.
- Fokus pada Khilafah: Visi pendidikan yang terikat pada sistem Khilafah sulit diterapkan di negara-negara sekuler seperti Indonesia tanpa adaptasi signifikan.
- Penolakan terhadap elemen Barat: Penolakan total terhadap ilmu atau budaya Barat tertentu (misalnya, seni) dapat membatasi inovasi pendidikan. Kelemahan lain termasuk potensi pembatasan pada pemikiran cepat dan politik, di mana penekanan rasional pada akidah bisa dituduh sebagai neo-Mu'tazilah oleh kritikus, meskipun ini memperkuat pemahaman Islam yang mendalam.

2. Relevansi Kontemporer

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, pemikiran an-Nabhani relevan untuk:

- Penguatan identitas Islam: Penekanan pada syakhsiyyah Islam dapat memperkuat kurikulum PAI yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia.
- Integrasi ilmu agama dan umum: Pendekatan ini dapat diadopsi untuk menciptakan kurikulum yang seimbang antara agama dan sains.
- Pendidikan inklusif: Prinsip non-diskriminasi dapat diterapkan untuk memastikan pendidikan Islam yang inklusif, meskipun pemisahan gender perlu disesuaikan dengan konteks lokal.

Relevansi ini terlihat di era globalisasi, di mana pemikiran An-Nabhani dapat membangun konstruksi pendidikan Islam yang holistik, mengintegrasikan biografi dan karya-karyanya untuk membentuk kepribadian Islam yang adaptif terhadap tantangan modern seperti sekularisme.^{10, 11}

¹⁰ Hasan. (2010). *Relevansi pemikiran an-Nabhani dalam mengatasi krisis pendidikan modern*.

¹¹ Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. (Dirujuk dalam teknik pengumpulan data dan analisis data).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Syekh Taqiyuddin an-Nabhani dalam karya-karyanya seperti *Nizam al-Islam* dan *Al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah*, pola pendidikan Islam yang diusungnya bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan syakhsiyyah Islam (kepribadian Islam) yang kokoh, dengan landasan akidah Islamiyah. Pola ini tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi intelektual, sosial, dan politik yang saling terintegrasi untuk menciptakan individu yang mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Dalam *Nizam al-Islam*, an-Nabhani menjelaskan bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk membangun umat yang sadar akan kewajibannya terhadap Allah SWT, sehingga setiap elemen pendidikan dirancang untuk memperkuat ikatan antara manusia dengan Penciptanya. Ini mencerminkan pendekatan yang komprehensif, di mana pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi jiwa yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, an-Nabhani mengkritik sistem pendidikan sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari, yang menurutnya menyebabkan degradasi moral dan hilangnya identitas umat Islam. Analisis ini didasarkan pada kajian isi kitab *Nizam al-Islam*, di mana konsep pendidikan digambarkan sebagai bagian integral dari sistem Islam yang mencakup akidah sebagai fondasi utama. Pendekatan holistik ini relevan dengan kondisi kontemporer, di mana umat Islam menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisme, sehingga pola an-Nabhani dapat menjadi solusi untuk membangun generasi yang tangguh secara spiritual

dan intelektual. Selain itu, dalam *Al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah*, an-Nabhani menekankan bahwa kepribadian Islam terbentuk melalui dua komponen utama: aqliyyah (pola pikir rasional berbasis akidah) dan nafsiyyah (sikap jiwa yang selaras dengan syariah), yang harus dibina sejak dini melalui pendidikan yang terstruktur.

Ini bukan hanya teori abstrak, melainkan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam institusi pendidikan, seperti pesantren atau sekolah Islam, untuk menghasilkan individu yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga aktif dalam dakwah dan perjuangan umat. Dalam konteks sejarah, pemikiran an-Nabhani dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai hakim syariah dan pendiri Hizbut Tahrir, yang melihat pendidikan sebagai alat untuk merevitalisasi khilafah sebagai sistem pemerintahan Islam. Oleh karena itu, kesimpulan ini menegaskan bahwa pola pendidikan an-Nabhani bukan sekadar reaksi terhadap kolonialisme, tetapi visi proaktif untuk membangun peradaban Islam yang mandiri dan unggul.

- Tujuan Pendidikan: Membentuk individu dengan pola pikir (aqliyyah) dan sikap mental (nafsiyyah) berbasis akidah, yang mampu memahami Islam secara komprehensif, menerapkan syariah, dan mendukung sistem Khilafah. Tujuan ini tidak terbatas pada pembentukan pribadi yang saleh secara individu, tetapi juga mencakup pembinaan kolektif umat untuk menghadapi tantangan zaman. Dalam *Nizam al-Islam*, an-Nabhani menjelaskan bahwa akidah harus menjadi landasan berpikir rasional (aqlani), sehingga siswa dapat membedakan antara haq dan bathil secara logis, bukan dogmatis. Ini relevan dengan kondisi pendidikan kontemporer di Indonesia, di mana banyak siswa terpapar ideologi sekuler melalui kurikulum nasional,

sehingga tujuan an-Nabhani dapat menjadi antidot untuk memperkuat identitas Islam. Lebih lanjut, penerapan syariah dalam kehidupan sehari-hari dijelaskan sebagai proses yang bertahap, dimulai dari pemahaman akidah hingga aplikasi dalam muamalah dan ibadah. An-Nabhani membandingkan ini dengan masa Makkah dan Madinah, di mana pendidikan Nabi Muhammad SAW membentuk sahabat dari individu jahiliyah menjadi pemimpin umat. Dalam konteks modern, tujuan ini dapat diadaptasi untuk membentuk generasi yang siap menghadapi isu seperti kemiskinan, korupsi, dan ketidakadilan sosial melalui lensa Islam. Selain itu, dukungan terhadap sistem khilafah sebagai tujuan akhir pendidikan menekankan bahwa pendidikan bukan akhir itu sendiri, melainkan sarana untuk mewujudkan masyarakat adil di bawah naungan syariah. Kritik terhadap tujuan ini adalah ketergantungannya pada konsep khilafah, yang mungkin sulit diterapkan di negara sekuler seperti Indonesia tanpa adaptasi, tetapi kekuatannya terletak pada kemampuannya membangun kesadaran politik Islam yang rasional. Analisis mendalam menunjukkan bahwa tujuan pendidikan an-Nabhani selaras dengan pemikiran ulama seperti Al-Ghazali, yang menekankan pendidikan jiwa, tetapi an-Nabhani lebih menekankan aspek sistemik. Dalam praktiknya, tujuan ini dapat diukur melalui indikator seperti kemampuan siswa dalam berijtihad sederhana dan partisipasi dalam dakwah, sehingga membentuk umat yang dinamis dan tidak pasif terhadap penjajahan pemikiran.

- Kurikulum: Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, mengintegrasikan akidah, tsaqofah (budaya Islam), ilmu syariah (fiqh, tafsir, hadis), dan ilmu pengetahuan umum yang selaras dengan syariah, dengan bahasa Arab

sebagai bahasa pengantar utama. Kurikulum ini bersifat tunggal dan terpusat, dirancang untuk diterapkan dalam negara khilafah, tetapi dapat diadaptasi secara lokal. Dalam Nizam al-Islam, an-Nabhani menjelaskan bahwa materi akidah dan tsaqofah menjadi inti untuk membentuk pola pikir Islam, sementara ilmu pengetahuan umum seperti sains dan teknologi diajarkan sebagai alat untuk mendukung peradaban Islam, bukan tujuan akhir. Ini berbeda dengan kurikulum sekuler yang memprioritaskan materialisme. Bahasa Arab sebagai pengantar utama dimaksudkan untuk memahami sumber Islam secara autentik, menghindari kesalahan terjemahan yang dapat mendistorsi makna. Pemisahan gender dalam sekolah bertujuan menjaga akhlak, sementara non-diskriminasi memastikan akses pendidikan bagi semua, termasuk non-Muslim. Ringkasan komponen kurikulum mencakup: akidah untuk keyakinan tauhid, ilmu syariah untuk aplikasi hukum, ilmu umum untuk inovasi yang selaras dengan syariah, dan pendidikan spiritual untuk ketenangan jiwa. Kekuatan kurikulum ini adalah integrasinya yang holistik, tetapi kelemahannya adalah kurangnya fleksibilitas untuk keragaman budaya, seperti di Indonesia dengan ribuan suku. Relevansi kontemporer terlihat dalam PAI di sekolah Indonesia, di mana elemen tsaqofah dapat ditambahkan untuk memperkuat identitas Islam di tengah globalisasi. Analisis kritis menunjukkan bahwa kurikulum an-Nabhani dapat dikombinasikan dengan pemikiran kontemporer seperti Al-Attas, yang menekankan Islamisasi ilmu, untuk menciptakan model hybrid yang lebih adaptif. Dalam implementasi, kurikulum ini memerlukan guru yang kompeten dan fasilitas negara, sehingga di Indonesia, bisa dimulai dari pesantren sebagai pilot project. Lebih lanjut, evaluasi kurikulum harus

berkala untuk memastikan kesesuaian dengan perkembangan zaman, tanpa menyimpang dari sumber utama.

- Metode Pembelajaran: Bertahap, meliputi penanaman akidah, kulturisasi Islam, dan integrasi aqliyyah-nafsiyyah, menggunakan strategi seperti pembelajaran aktif siswa, reward-punishment, dan pendidikan berbasis asrama. Metode ini dirancang untuk membangun keyakinan rasional melalui diskusi dan bukti logis, bukan hafalan semata. Dalam *Al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah*, an-Nabhani menjelaskan tahap penanaman akidah sebagai fondasi, diikuti kulturisasi melalui studi kasus dan diskusi kelompok untuk membiasakan nilai Islam. Integrasi aqliyyah dan nafsiyyah memastikan keseimbangan antara pengetahuan dan sikap. Strategi pembelajaran aktif mendorong siswa bertanya dan menganalisis, sementara reward-punishment sesuai syariah untuk disiplin. Pendidikan asrama menciptakan lingkungan kondusif, mirip pesantren tradisional. Guru harus ulama kompeten, dengan negara menyediakan fasilitas gratis. Kekuatan metode ini adalah pendekatannya yang interaktif, tetapi tantangannya adalah resistensi di masyarakat sekuler. Relevansi di Indonesia terlihat dalam adaptasi untuk PAI, di mana metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu kontemporer seperti radikalisme. Perbandingan dengan metode modern seperti problem-based learning menunjukkan kesamaan, tetapi an-Nabhani lebih menekankan syariah sebagai panduan. Dalam praktik, evaluasi berkala mengukur pemahaman akidah dan praktik syariah, sehingga metode ini dapat menjadi model untuk reformasi pendidikan Islam.

- **Implementasi:** Diterapkan secara terpusat dalam sistem Khilafah di bawah otoritas Khalifah, dengan pendidikan gratis dan fasilitas yang memadai untuk semua kalangan tanpa diskriminasi. Implementasi dimulai dari pembentukan sistem pendidikan di wilayah baru, transformasi budaya melalui pengajaran harian, dan fasilitasi negara untuk anggaran penuh. Tantangan utama adalah resistensi sekularisme akibat kolonialisme, tetapi pendidikan sebagai dakwah dapat menghidupkan kesadaran umat. Dalam visi an-Nabhani, khalifah bertindak sebagai pemimpin agama dan politik, memastikan keseragaman. Relevansi di Indonesia memerlukan adaptasi, seperti integrasi dalam pesantren tanpa konsep khilafah penuh. Analisis menunjukkan implementasi ini selaras dengan sejarah khilafah Abbasiyah, di mana pendidikan menjadi penopang peradaban. Kelemahan adalah ketergantungan pada negara, tetapi kekuatannya adalah aksesibilitas universal.
- **Relevansi Kontemporer:** Pola ini relevan untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia melalui penguatan akidah dan tsaqofah, meskipun implementasi penuh memerlukan adaptasi karena perbedaan konteks politik dan budaya. Di era globalisasi, pola an-Nabhani dapat menangkal degradasi moral dengan fokus pada syakhsiyah Islam. Adaptasi di Indonesia meliputi integrasi dalam kurikulum PAI untuk pembentukan akhlak, seimbang antara agama dan sains, serta inklusif dengan penyesuaian gender. Kritik termasuk keseragaman yang membatasi ijtihad, tetapi relevansinya terlihat dalam studi komparatif dengan ulama seperti Al-Ghazali. Pola pendidikan an-Nabhani menawarkan alternatif kuat melawan sekularisme, dengan fokus pada pembentukan individu dan masyarakat

sesuai syariah. Namun, keterbatasan seperti keseragaman kurikulum dan ketergantungan pada khilafah perlu dipertimbangkan dalam aplikasi kontekstual, mungkin melalui hybrid dengan sistem nasional. Secara keseluruhan, pemikiran an-Nabhani memberikan kontribusi signifikan untuk revitalisasi pendidikan Islam di dunia modern, terutama di negara seperti Indonesia yang memiliki populasi Muslim terbesar.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, berikut beberapa saran untuk pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks PAI di Indonesia:

1. Integrasi dalam Kurikulum PAI: Institusi pendidikan, seperti universitas dan pesantren, dapat mengintegrasikan elemen pemikiran an-Nabhani, seperti penekanan pada syakhsyiyah Islam dan tsaqofah, ke dalam mata kuliah PAI untuk memperkuat identitas Islam siswa. Ini dapat dilakukan melalui revisi kurikulum nasional oleh Kementerian Agama, dengan menambahkan modul akidah rasional dan tsaqofah Islam. Workshop bagi pengajar PAI untuk memahami konsep ini, dengan contoh implementasi di pesantren seperti Gontor yang sudah mengadopsi elemen serupa. Kolaborasi dengan Hizbut Tahrir atau lembaga terkait untuk bahan ajar, tetapi tetap netral secara politik. Evaluasi tahunan untuk mengukur dampak terhadap sikap siswa.
2. Penelitian Lanjutan: Perlu dilakukan studi komparatif antara pemikiran an-Nabhani dengan ulama lain, seperti Al-Ghazali atau Muhammad Abduh, untuk memperkaya wacana pendidikan Islam. Universitas seperti UIN dapat mendanai penelitian ini, dengan fokus pada relevansi di era digital. Publikasi jurnal dan seminar internasional untuk diskusi global.

3. Aplikasi Praktis: Mengadakan workshop atau pelatihan bagi guru PAI untuk mengadopsi pendekatan berbasis akidah dan tsaqofah dalam pembelajaran, dengan tetap mempertimbangkan keragaman budaya lokal. Kerja sama dengan Diknas untuk program pilot di sekolah negeri.
4. Adaptasi Konteks Lokal: Mengembangkan model pendidikan yang mengambil esensi pola an-Nabhani (seperti fokus pada akidah) tetapi disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional Indonesia, tanpa ketergantungan pada konsep Khilafah. Ini termasuk integrasi dengan Pancasila, melalui dialog antar ulama dan pemerintah.
5. Peningkatan Kompetensi Guru: Guru PAI perlu dilatih untuk memahami dan mengajarkan akidah secara rasional, sebagaimana diusung an-Nabhani, guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Sertifikasi ulama kompeten melalui program beasiswa ke Al-Azhar atau institusi serupa.
6. Pembangunan Fasilitas: Pemerintah harus menyediakan anggaran untuk pendidikan Islam gratis, mirip visi an-Nabhani, termasuk perpustakaan digital dan lab sains berbasis Islam.
7. Kampanye Kesadaran: Melalui media sosial dan X, promosikan pemikiran an-Nabhani untuk meningkatkan kesadaran umat, dengan diskusi seperti yang ada di postingan terkait pendidikan anak dan akhlak.
8. Evaluasi dan Monitoring: Bentuk tim independen untuk monitor implementasi, dengan indikator seperti peningkatan pemahaman akidah siswa.
9. Inklusi Gender dan Keragaman: Adaptasi pemisahan gender dengan konteks Indonesia, memastikan kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan.

10. Pengembangan Digital: Buat platform online untuk pembelajaran berbasis an-Nabhani, seperti e-learning tafsir dan fiqh.
11. Penanganan Tantangan: Seminar tentang resistensi sekularisme, dengan strategi dari pemikiran an-Nabhani.
12. Pemberdayaan Masyarakat: Libatkan orang tua dalam pendidikan, seperti pola pendidikan anak Ali bin Abi Thalib.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2015). *Tantangan pendidikan Islam modern: Resistensi terhadap sekularisme*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk dalam telaah pustaka).
- Abdul Aziz al-Badri. (1992). *Hidup sejahtera di bawah naungan Islam*. Gema Insani Press.
- Abdul Aziz al-Badri. (2003). *Hitam putih wajah ulama dan penguasa*. Darul Falah.
- Abdul Aziz al-Badri. (1966). *Al-Islam baina al-ulama wa al-hukam*. Al-Maktabah al-'Ilmiyyah.
- Abdul Aziz al-Badri. (1962). *Hukmu al-Islam fi al-istirakiyah*. Al-Maktabah al-Islamiyah.
- Abdul Qadim Zallum. (1998). *Beberapa problem kontemporer dalam pandangan Islam*. Al-Izzah.
- Abdullah al-'Aqil. (2003). *Mereka yang telah pergi: Tokoh-tokoh pembangun pergerakan Islam kontemporer*. Al-I'tisham Cahaya Umat.
- Abu Za'rur. (2009). *Seputar gerakan Islam*. Al-Azhar Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *Pendidikan Islam: Konsep dan tujuannya*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk dalam telaah pustaka).
- Al-Faruqi, I. R. (n.d.). *Islamisasi ilmu*. (Dirujuk dalam analisis komparatif; detail tahun tidak disebutkan).

- An-Nabhani, T. (2001). *Nizam al-Islam*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk sebagai data primer).
- An-Nabhani, T. (n.d.). *Al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah*. (Tidak disebutkan penerbit atau tahun; dirujuk sebagai data primer).
- An-Nabhani, T. (n.d.). *An-Nizham al-Iqtishadi fi al-Islam*. (Tidak disebutkan penerbit atau tahun; dirujuk dalam karya-karya beliau).
- An-Nabhani, T. (n.d.). *At-Ta'fikir*. (Tidak disebutkan penerbit atau tahun; dirujuk dalam karya-karya beliau).
- An-Nabhani, T. (n.d.). *Mafahim Hizbut Tahrir*. (Tidak disebutkan penerbit atau tahun; dirujuk dalam karya-karya beliau).
- An-Nabhani, T. (n.d.). *Muqoddimah ad-Dustur* (Jilid 2). (Tidak disebutkan penerbit atau tahun; dirujuk dalam sumber data).
- Auniy Judu al-'Abidiy. (1993). *Hizbut Tahrir Islami 'irdh tarikhi dirasah 'ammah*. Daar al-Liwa li ash-Shahafah wa an-Nasyr.
- Azra, A. (2002). *Konsep pendidikan Islam: Tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk dalam pola pendidikan Islam).
- David Commins. (1991). Taqi-al-Din an-Nabhani and the Islamic Liberation Party. *The Muslim World*, 81(3-4), 194-211.
- Dodiman, M. A. (2018). *Biografi Syekh Taqiyuddin an-Nabhani* (Cetakan 3). Al-Azhar Freshzone Publishing. (Dirujuk sebagai objek penelitian utama).

- Fathi Muhammad Salim. (2009). *Bencana global moneter: Tinjauan historis dan solusinya*. Pustaka Thariqul Izzah.
- Furchan, A. (1992). *Metode pengamatan dalam penelitian*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk dalam teknik pengumpulan data).
- Hafizh Shaleh. (1988/1409 H). *An-Nahdhah*. Dar an-Nahdhah al-Islamiyyah.
- Hafizh Shaleh. (1992/1413 H). *Nahju al-Qur'an fi ad-Da'wah*. Dar an-Nahdhah al-Islamiyyah.
- Hajjah Ala'u al-Badri. (n.d.). *'Abdul Aziz al-Badri da'iyatu at-taqriib baina al-madzahib al-Islamiyyah*. (Tidak disebutkan penerbit atau tahun).
- Hasan. (2010). *Relevansi pemikiran an-Nabhani dalam mengatasi krisis pendidikan modern*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk dalam telaah pustaka).
- Hisyam 'Alaiwan. (2009). *As-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani da'iyah Khilafah Islamiyah*. Markaz al-Hadharah li Tanmiyati al-Fikri al-Islami.
- Hizbut Tahrir. (2010/1431 H). *At-Ta'rif Hizbut Tahrir* (Edisi mu'tamadah). Darul Ummah.
- Hizbut Tahrir Indonesia. (2006). *Dari Masjidil Aqsha menuju Khilafah: Sejarah perjuangan Hizbut Tahrir*. HTI Press.
- Hizbut Tahrir. (2005). *Negeri-negeri Muslim yang terjajah*. PTI.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications. (Dirujuk dalam teknik analisis data).
- Muhaimin. (2009). *Pendidikan Islam: Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk dalam pola pendidikan Islam).
- Mustafa Muhammad Hilmi. (2005). *Al-Asrar al-Khafiyah wara'a ailghaa'i al-Khilafah al-Islamiyah*. Dar Ibnu Jauzi.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk dalam sumber data dan teknik pengumpulan data).
- Qutb, S. (2000). *Pendidikan Islam dan tantangan modern*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk dalam telaah pustaka).
- Rahim. (2019). *Analisis kritis terhadap pola pendidikan an-Nabhani*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk dalam analisis kritis).
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. (Dirujuk dalam teknik pengumpulan data dan analisis data).
- Umais, B. (n.d.). *At-Tarikh as-Siyasi wa Mustaqbal Madani fi Libya*. (Tidak disebutkan penerbit atau tahun; dirujuk dalam daftar rujukan asli).
- Yusuf. (2018). *Metode talaqqi dan halaqah dalam pembentukan karakter Islami*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk dalam telaah pustaka).
- Zuhdi. (2020). *Keunggulan dan kelemahan pendekatan an-Nabhani*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk dalam analisis kritis).

